

Strategi Pengembangan Obyek Wisata Kampung Tematik (Studi Di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)

Mochammad Wildan Huda¹, Eppy Yuliani²

Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: mwildanhuda7@gmail.com¹, eppy@unissula.ac.id²

Info Artikel

Submitted: 30 Mei 2026

Revised : 30 Juni 2026

Accepted: 28 Juli 2026

Published: 19 Agustus 2026

Keywords: Tourism, Thematic Village, Development Strategy

Kata Kunci: Wisata, Kampung Tematik, Strategi Pengembangan

Abstract

This research departs from various main issues that hinder the sustainability and optimization of its potential, such as limited infrastructure and tourism support facilities, such as road access, sanitation, and accommodation that are not yet adequate, thus reducing tourist comfort and destination attractiveness, minimal promotional and marketing efforts, which lead to low tourist visits, low human resource capabilities in tourism management, including lack of training for local communities. This research uses a quantitative approach to achieve the goal of knowing how the strategy for developing thematic village tourism objects in Kampung Jawi, in detail using Likert scale analysis and SWOT analysis, primary data collection namely interviews, questionnaire observations, and secondary data namely institutional surveys and web literature. Based on the results of the 4A concept analysis, it can be seen that the Ancillary component with a result of 4.07 is the strongest aspect in supporting the development of Kampung Jawi, followed by Attractions namely 3.99 and Amenities namely 3.70 which are also in the good category. Meanwhile, Accessibility namely 3.27 is an aspect that still needs further attention because it has the lowest average value. Based on the SWOT analysis, the IFAS score was 6.16 and the EFAS score was 5.79. These results indicate that Kampung Jawi's internal strengths outweigh the external factors it faces. This position places Kampung Jawi in the position of implementing a Strength-Threat (ST) strategy, leveraging internal strengths to address external challenges by strengthening cultural identity, increasing management independence, and developing tourism innovations in the medium term (3–5 years).

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari berbagai isu utama yang menghambat keberlanjutan dan optimalisasi potensinya, seperti keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata, seperti akses jalan, sanitasi, dan akomodasi yang belum memadai, sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan dan daya tarik destinasi, minimnya upaya promosi dan pemasaran, yang menyebabkan rendahnya kunjungan wisatawan, rendahnya kemampuan sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata, termasuk kurangnya pelatihan bagi masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif agar mencapai tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan objek wisata Kampung Tematik di Kampung Jawi, secara rinci menggunakan analisis skala likert dan analisis SWOT, pengumpulan data primer yaitu wawancara, observasi kuisioner, dan data sekunder yaitu survey instansional dan literatur web. Berdasarkan hasil analisis konsep 4A, dapat diketahui bahwa

komponen Ancillary dengan hasil 4,07 menjadi aspek yang paling kuat dalam mendukung pengembangan Kampung Jawi, diikuti oleh Atraksi yaitu 3,99 dan Amenitas yaitu 3,70 yang juga berada dalam kategori baik. Sementara itu, Aksesibilitas yaitu 3,27 menjadi aspek yang masih perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut karena memiliki nilai rata-rata terendah. Berdasarkan hasil analisis SWOT, diperoleh nilai IFAS sebesar 6,16 dan EFAS sebesar 5,79. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kekuatan internal yang dimiliki Kampung Jawi lebih besar dibandingkan pengaruh faktor eksternal yang dihadapi. Kondisi ini menempatkan Kampung Jawi pada penerapan strategi ST (Strength–Threat) dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi tantangan eksternal melalui penguatan identitas budaya, peningkatan kemandirian pengelolaan, dan pengembangan inovasi wisata dalam jangka menengah (3–5 tahun).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher : Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan melestarikan budaya lokal. Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya terbatas pada destinasi-destinasi utama, tetapi juga mencakup inisiatif-inisiatif lokal berbasis masyarakat, seperti desa-desa tematik. Desa-desa tematik merupakan inovasi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang menonjolkan keunikan lokal, mendorong partisipasi masyarakat, dan memperkuat ekonomi kreatif. (Anggriana, 2022)

Pengembangan area wisata kampung tematik adalah salah satu metode strategis dalam perkembangan kota yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat, penguatan identitas lokal, serta perbaikan kualitas lingkungan tempat tinggal. Pemerintah daerah di seluruh kota di Indonesia, termasuk Semarang juga menerapkan gagasan kampung tematik sebagai cara untuk merapikan area sekaligus mendorong ekonomi lokal melalui pariwisata yang berbasis komunitas. Program Kampung Tematik adalah pendekatan kreatif dari Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi isu permukiman, mendorong ekonomi lokal, serta memperkenalkan budaya setempat dengan cara menciptakan tema-tema kampung yang dapat menarik wisatawan serta investasi kecil. Inisiatif ini terintegrasi dalam Program Gerbang Hebat yang mana tujuannya untuk mengatasi seperti permukiman kumuh, menumbuhkan ekonomi lokal, serta memberdayakan masyarakat setempat. Program ini tertuang dalam Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik. Oleh karena itu, pelaksanaannya melibatkan intervensi fisik seperti pengaturan ruang dan pembangunan infrastruktur dasar, serta intervensi non-fisik seperti pelatihan, pemasaran, dan penguatan kelembagaan.

Kampung Jawi merupakan obyek wisata yang terletak di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Kampung Jawi berdiri dilatarbelakangi oleh kondisi wilayah yang pernah mengalami kekeringan, kemiskinan masyarakat, serta tingginya tingkat kriminalitas akibat maraknya tindakan begal. Kampung Jawi merupakan salah satu kampung tematik yang mengusung tema budaya Jawa melalui bangunan bergaya tradisional, penggunaan

alat pembayaran berupa "keping" dari kayu, serta wisata kuliner tempo dulu seperti wedang ronde, pecel, es dawet, dan berbagai kuliner tradisional lainnya yang dikembangkan di kawasan koridor sungai. Kawasan ini berkembang sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan masyarakat, namun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan terkait ketersediaan dan kualitas infrastruktur serta fasilitas pendukung wisata. Pengembangan objek wisata Kampung Jawi perlu dilakukan dengan memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan dan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan, mempertahankan budaya lokal, memperkuat kehidupan sosial masyarakat, serta menghindari pembangunan yang dapat menimbulkan kerusakan. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-A'raf ayat 56: *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* (QS. Al-A'raf: 56).

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap bentuk pembangunan, termasuk pengembangan objek wisata, harus dilaksanakan secara bijaksana dengan menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan sehingga manfaat yang diperoleh dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat tanpa mengurangi kelestarian sumber daya yang dimiliki. Dengan adanya Kampung Jawi sebagai destinasi wisata kampung tematik yang mengusung tema budaya Jawa mampu mengatasi permasalahan yang sebelumnya terjadi di lokasi tersebut

Namun, pengembangan desa dengan tema sebagai destinasi wisata tidak bisa dipisahkan dari berbagai rintangan, seperti infrastruktur yang terbatas, minimnya upaya promosi, dan rendahnya kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola wisata. Jika tidak ada strategi pengembangan yang tepat, potensi yang dimiliki desa bertema tidak akan dapat dimanfaatkan dengan maksimal secara berkelanjutan. (Feritrianti, 2022) Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif agar kampung tematik dapat berkembang secara optimal dan berdaya saing. Selain itu, metode pengembangan pariwisata yang berorientasi pada komunitas sangat krusial untuk memastikan keberlanjutan dari objek wisata kampung tematik. Metode ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan penggunaan hasil dari pariwisata, sehingga dapat memperkuat rasa kepemilikan serta meningkatkan kesejahteraan warga lokal. (Mira Maulani Utami, 2019) Dalam hal Kampung Jawi, partisipasi warga menjadi elemen penting untuk mempertahankan keaslian budaya sekaligus meningkatkan mutu pengalaman wisata.

METODE PENELITIAN

Kelurahan Sukorejo merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, yang memiliki luas sekitar 153,425 Ha dan terdiri atas 90 RT serta 12 RW. Wilayah ini berjarak sekitar 8 km dari pusat Kota Semarang dan memiliki jumlah penduduk yang cukup besar. Batas wilayah Sukorejo meliputi Kelurahan Bendhan Duwur di sebelah utara, Tinjomoyo di sebelah timur, Sekaran di sebelah selatan, dan Kalipancur di sebelah barat. Penggunaan lahannya cukup beragam, dengan ruang terbuka hijau, kawasan perumahan, dan

pertanian sebagai penggunaan lahan yang dominan.

Kondisi kependudukan Kecamatan Gunungpati selama 2021–2025 menunjukkan adanya perkembangan jumlah penduduk. Total penduduk meningkat dari 98.023 jiwa pada 2021 menjadi 102.883 jiwa pada 2025. Sementara itu, jumlah penduduk Kelurahan Sukorejo mengalami perubahan dari tahun ke tahun, yaitu 14.982 jiwa pada 2021, menurun menjadi 14.769 jiwa pada 2022, kemudian meningkat menjadi 14.933 jiwa pada 2023, 15.223 jiwa pada 2024, dan mencapai 15.347 jiwa pada 2025. Perubahan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pertumbuhan penduduk Sukorejo setelah mengalami penurunan pada awal periode.

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, komposisi penduduk Kelurahan Sukorejo selama 2021–2025 relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, meskipun pada beberapa tahun terdapat perbedaan dominasi. Pada 2025, penduduk perempuan mencapai 7.722 jiwa, sedangkan penduduk laki-laki sebanyak 7.469 jiwa. Dari aspek kepadatan penduduk, Sukorejo mengalami penurunan pada 2022, kemudian kembali mengalami peningkatan secara bertahap hingga 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dan perkembangan kawasan turut memengaruhi tingkat kepadatan wilayah Sukorejo.

Kampung Jawi merupakan kampung tematik di Kelurahan Sukorejo yang dikembangkan sebagai kawasan wisata budaya dan kuliner berbasis masyarakat. Kawasan ini sebelumnya menghadapi berbagai persoalan seperti kekeringan, kemiskinan, dan kriminalitas, tetapi kemudian mengalami transformasi melalui penghijauan, pemberdayaan masyarakat, perbaikan lingkungan, serta pelestarian budaya Jawa. Kampung Jawi menawarkan kuliner tradisional, arsitektur bambu dan kayu, sistem pembayaran menggunakan kepeng, serta penerangan tradisional dengan lampu minyak. Kawasan ini juga dilengkapi berbagai fasilitas, antara lain jaringan jalan yang telah diperbaiki melalui pavingisasi dan pelebaran, area parkir, mushala, kamar mandi, panggung hiburan, lapak pedagang, serta tempat penukaran kepeng.

Kampung Jawi resmi berdiri pada 17 Maret 2017 atas prakarsa Siswanto dengan tujuan utama melestarikan budaya Jawa sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangannya didukung oleh masyarakat, Pokdarwis, pemerintah kelurahan, kecamatan, dan Pemerintah Kota Semarang melalui Program Gerbang Hebat. Perkembangan tersebut melahirkan Angkringan Kampung Jawi yang resmi dibuka pada 24 Februari 2019 sebagai destinasi wisata budaya dan kuliner yang dikelola secara gotong royong. Dari sisi pembiayaan, pembangunan awal berasal dari dana pribadi penggagas dan dukungan rekan-rekan budayawan, kemudian memperoleh bantuan pemerintah, termasuk dana Rp200 juta melalui Program Gerbang Hebat. Saat ini, operasional dan pengembangan kawasan didukung melalui sistem bagi hasil sebesar 30% dari aktivitas wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Strategi Pengembangan Kampung Jawi

4.1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

A. Uji Validitas

Uji validitas dipakai untuk memastikan apakah kuesioner benar-benar mengukur hal yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini digunakan analisis SPSS dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel. Dengan $df = 20$ pada taraf signifikan 5% diperoleh r tabel 0,444.

Jika r hitung tiap butir pertanyaan lebih besar dari r tabel dan bernilai positif, maka pertanyaan dianggap valid.

Tabel 4.1 Tabel Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Keterangan
Pengembangan Wisata	1	0.485	0.444	Valid
	2	0.653	0.444	Valid
	3	0.460	0.444	Valid
	4	0.556	0.444	Valid
	5	0.481	0.444	Valid
	6	0.503	0.444	Valid
	7	0.601	0.444	Valid
	8	0.474	0.444	Valid
	9	0.577	0.444	Valid
	10	0.580	0.444	Valid
	11	0.474	0.444	Valid
	12	0.577	0.444	Valid
	13	0.710	0.444	Valid
	14	0.503	0.444	Valid
	15	0.708	0.444	Valid
	16	0.481	0.444	Valid
	17	0.507	0.444	Valid
	18	0.535	0.444	Valid
	19	0.549	0.444	Valid
	20	0.565	0.444	Valid
	21	0.486	0.444	Valid
	22	0.539	0.444	Valid
	23	0.481	0.444	Valid
	24	0.470	0.444	Valid
	25	0.671	0.444	Valid
	26	0.595	0.444	Valid
	27	0.511	0.444	Valid
	28	0.489	0.444	Valid
	29	0.517	0.444	Valid
	30	0.521	0.444	Valid

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2026

Tabel 4.2 Tabel Presentase Uji Validitas

Keterangan	Jumlah	%
------------	--------	---

Valid	30	100%
Tidak Valid	0	0%
Jumlah	30	100%

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2026

Dari tabel-tabel di atas dapat diketahui bahwa item valid berjumlah 30 item atau 100% dan 0 item atau 0% yang tidak valid.

B. Uji Reliabilitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliabilitas Coefficient	Alpha	Keterangan
Pengembangan Wisata	30 Item pertanyaan	0.913	Reliabel

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2026

Dari keterangan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel memiliki *Cronbach Alpha* > 0,60 yaitu 0,913. Dengan demikian variabel Pengembangan wisata dapat dikatakan reliabel.

4.1.2 Analisis Data Kuisioner

Analisis strategi pengembangan kampung jawi pastinya memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengembangan yang ada di wisata kampung jawi. Dalam analisis strategi pengembangan kampung jawi menggunakan konsep 4A yaitu Atraksi sebagai daya tarik wisata, Aksesibilitas melalui kemudahan jangkauan transportasi dan parkir, asilari berupa fasilitas pendukung keamanan serta kebersihan, dan Amenitas meliputi kenyamanan kuliner, dan biasanya dari dampak positif tersebut memunculkan adanya potensi pada wilayah tersebut.

Pada penyusunan tugas akhir ini, analisis yang digunakan dalam menyusun strategi pengembangan kampung jawi dapat dilakukan dengan menggunakan skala liker. Skala likert biasanya sering digunakan dalam kuesioner serta paling umum digunakan dalam sebuah penelitian. Berikut merupakan hasil kuisioner dalam konsep 4A yang sudah dibagikan kepada pengelola Kampung Jawi, pedagang Kampung Jawi, dan wisatawan yang berkunjung ke Kampung Jawi.

Tabel 4.4 Hasil Data Kuisioner

No	Pertanyaan	Kategori	Skor	Keterangan
Pengelola				
1.	Visi dan Misi mengenai Kampung Jawi tersampaikan dengan baik oleh tim pengelola	Ansilari	4,5	Sangat baik
2.	Pengelolaan kegiatan di Kampung Jawi	Ansilari	4,5	Sangat baik

Strategi Pengembangan Obyek Wisata Kampung Tematik (Studi Di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)
Mochammad Wildan Huda ¹, Eppy Yuliani ²

No	Pertanyaan	Kategori	Skor	Keterangan
	terorganisir dengan baik			
3.	Masyarakat local terlibat aktif dalam pengelolaan di Kampung Jawi	Ansilari	5	Sangat baik
4.	Promosi wisata Kampung Jawi melalui media sosial dan media lainnya sudah berjalan baik	Ansilari	2,5	Kurang baik
5.	Kampung Jawi memiliki daya tarik budaya yang khas dan berbeda dari tempat wisata lain.	Atraksi	4,5	Sangat baik
6.	Lingkungan Kampung Jawi masih mempertahankan nuansa budaya Jawa tradisional.	Atraksi	4	Baik
7.	Papan petunjuk arah, dan jalan menuju kampung jawi sudah memadai	Akseibilitas	3	Cukup
8.	Area parkir di Kampung Jawi sudah memadai bagi pengunjung.	Akseibilitas	4	Baik
9.	Fasilitas umum seperti toilet, tempat ibadah, dan lainnya tersedia dengan baik.	Amenitas	4	Baik
10.	Kebersihan lingkungan Kampung Jawi selalu terjaga.	Amenitas	4	Baik
Pedagang				
11.	Saya merasa pendapatan saya meningkat setelah bergabung dengan Kampung Jawi	Ansilari	3,5	Baik
12.	Apakah pelatihan atau workshop berpengaruh terhadap pengembangan kualitas pedagang	Ansilari	4	Baik
13.	Apakah anda membutuhkan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan kualitas pedagang di wilayah agrowisata	Ansilari	4,6	Sangat Baik
14.	Apakah kolaborasi pengelola, pedagang dan pemerintah berdampak baik pada pengembangan Kampung Jawi	Ansilari	3,9	Baik
15.	Apakah makanan dan minuman yang saya jual merupakan hasil buatan sendiri	Atraksi	4,6	Sangat baik
16.	Keunikan Kampung Jawi menjadi alasan wisatawan datang berkunjung.	Atraksi	3,9	Baik
17.	Adanya parkir dekat dengan lapak pedagang cukup membantu	Akseibilitas	3,9	Baik
18.	Akses jalan menuju Kampung Jawi	Akseibilitas	3,7	Baik

Strategi Pengembangan Obyek Wisata Kampung Tematik (Studi Di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)
Mochammad Wildan Huda ¹, Eppy Yuliani ²

No	Pertanyaan	Kategori	Skor	Keterangan
	memudahkan pedagang dalam mengangkut barang atau jualan			
19.	Fasilitas umum (toilet, listrik) mendukung operasional pedang	Amenitas	4,2	Baik
20.	Apakah kebersihan area jualan kampung jawi terjaga	Amenitas	3,4	Cukup
Wisatawan				
21.	Saya pernah mengunjungi Kampung Jawi sebelumnya	Atraksi	3,6	Baik
22.	Kampung Jawi memberikan pengalaman yang menyenangkan dan mengesankan	Atraksi	3,8	Baik
23.	Kuliner makanan dan minuman yang ditawarkan di Kampung Jawi sangat menarik	Atraksi	3,8	Baik
24.	Tema Kampung Jawi unik dan menarik untuk dikunjungi	Atraksi	3,9	Baik
25.	Saya merasa nyaman dan aman terhadap lingkungan di kampung jawi	Ansilari	4,2	Baik
26.	Pelayanan pengelola dan pedagang kepada wisatawan sudah baik.	Ansilari	4	Baik
27.	Petunjuk arah menuju lokasi wisata mudah ditemukan.	Akseibilitas	2,6	Cukup
28.	Akseibilitas menuju kampung jawi mudah dijangkau dari pusat kota	Akseibilitas	2,4	Kurang baik
29.	Fasilitas yang ada di Kampung Jawi (toilet, mushola, tempat parker, area bersantai, tempat makan, dll) sudah cukup memadai	Amenitas	3,4	Cukup
30.	Kebersihan dan kenyamanan di Kampung jawi sangat baik	Amenitas	3,3	Cukup

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2026

Tabel 4.5 Hasil Rata-rata Kuisioner

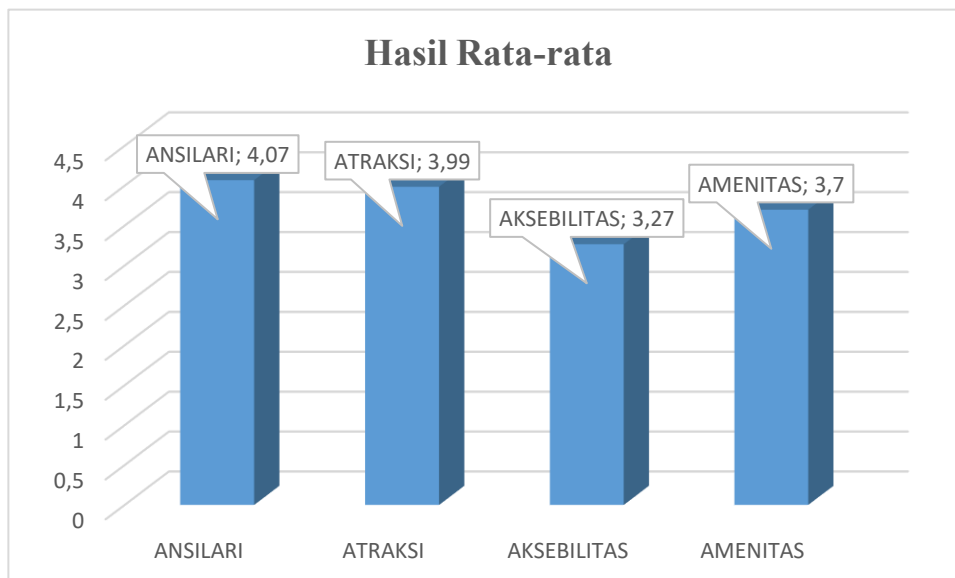
No	Kategori	Pertanyaan	Skor	Rata-rata
1	ANSILARI	Visi dan Misi mengenai Kampung Jawi tersampaikan dengan baik oleh tim pengelola	4,5	4,07
		Pengelolaan kegiatan di Kampung Jawi terorganisir dengan baik	4,5	

Strategi Pengembangan Obyek Wisata Kampung Tematik (Studi Di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)
Mochammad Wildan Huda ¹, Eppy Yuliani ²

No	Kategori	Pertanyaan	Skor	Rata-rata
		Masyarakat local terlibat aktif dalam pengelolaan di Kampung Jawi	5	
		Promosi wisata Kampung Jawi melalui media sosial dan media lainnya sudah berjalan baik	2,5	
		Saya merasa pendapatan saya meningkat setelah bergabung dengan Kampung Jawi	3,5	
		Apakah pelatihan atau workshop berpengaruh terhadap pengembangan kualitas pedagang	4	
		Apakah anda membutuhkan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan kualitas pedagang di wilayah agrowisata	4,6	
		Apakah kolaborasi pengelola, pedagang dan pemerintah berdampak baik pada pengembangan Kampung Jawi	3,9	
		Saya merasa nyaman dan aman terhadap lingkungan di kampung jawi	4,2	
		Pelayanan pengelola dan pedagang kepada wisatawan sudah baik.	4	
2	ATRAKSI	Kampung Jawi memiliki daya tarik budaya yang khas dan berbeda dari tempat wisata lain.	4,5	
		Lingkungan Kampung Jawi masih mempertahankan nuansa budaya Jawa tradisional.	4	
		Keunikan Kampung Jawi menjadi alasan wisatawan datang berkunjung.	4,6	
		Keunikan Kampung Jawi menjadi alasan wisatawan datang berkunjung.	3,9	
		Saya pernah mengunjungi Kampung Jawi sebelumnya	3,6	
		Kampung Jawi memberikan pengalaman yang menyenangkan dan mengesankan	3,8	
		Kuliner makanan dan minuman yang ditawarkan di Kampung Jawi sangat menarik	3,7	
		Tema Kampung Jawi unik dan menarik untuk dikunjungi	3,8	
3	AKSEBILITAS	Papan petunjuk arah, dan jalan menuju kampung jawi sudah memadai	3	3,27
		Area parkir di Kampung Jawi sudah memadai bagi pengunjung.	4	
		Adanya parkir dekat dengan lapak pedagang cukup membantu	3,9	

No	Kategori	Pertanyaan	Skor	Rata-rata
		Akses jalan menuju Kampung Jawi memudahkan pedagang dalam mengangkut barang atau jualan	3,7	
		Petunjuk arah menuju lokasi wisata mudah ditemukan.	2,6	
		Akseibilitas menuju kampung jawi mudah dijangkau dari pusat kota	2,4	
4	AMENITAS	Fasilitas umum seperti toilet, tempat ibadah, dan lainnya tersedia dengan baik.	4	3,7
		Kebersihan lingkungan Kampung Jawi selalu terjaga.	4	
		Fasilitas umum (toilet, listrik) mendukung operasional pedang	4,2	
		Apakah kebersihan area jualan kampung jawi terjaga	3,4	
		Fasilitas yang ada di Kampung Jawi (toilet, mushola, tempat paker, area bersantai, tempat makan, dll) sudah cukup memadai	3,4	
		Kebersihan dan kenyamanan di Kampung jawi sangat baik	3,2	

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2026



Gambar 4.1 Hasil Rata-rata Kuisoner

Berdasarkan hasil analisis konsep 4A, dapat diketahui bahwa komponen Ancillary dengan hasil 4,07 menjadi aspek yang paling kuat dalam mendukung pengembangan Kampung Jawi, diikuti oleh Atraksi yaitu 3,99 dan Amenitas yaitu 3,70 yang juga berada dalam kategori baik. Sementara itu, Aksesibilitas yaitu 3,27 menjadi aspek yang masih perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut karena memiliki nilai rata-rata terendah.

Secara keseluruhan, Kampung Jawi memiliki potensi yang kuat sebagai destinasi wisata budaya yang didukung oleh keunikan budaya Jawa, keterlibatan masyarakat yang tinggi, serta pengelolaan wisata yang baik. Namun, untuk meningkatkan daya saing dan jumlah kunjungan wisatawan, perlu dilakukan perbaikan pada aspek aksesibilitas, penguatan promosi digital, peningkatan kebersihan kawasan, serta pengembangan fasilitas pendukung wisata secara berkelanjutan. Dengan demikian, Kampung Jawi dapat berkembang menjadi destinasi wisata budaya yang lebih kompetitif, nyaman, dan berkelanjutan.

4.2 Identifikasi Potensi dan Masalah yang ada di Kampung Jawi

Pada tahap ini dilakukan identifikasi terhadap potensi dan permasalahan yang terdapat di Kampung Jawi untuk merumuskan sebagai strategi pengembangan wisata. Identifikasi ini sangat penting dikarenakan memberikan gambaran mengenai kondisi eksisting kawasan, baik dari aspek fisik, sosial, budaya, maupun ekonomi. Dengan memahami kondisi secara menyeluruh maka strategi yang dirumuskan nantinya dapat sesuai dengan sasaran, efektif, serta berkelanjutan dalam mendukung pengembangan Kampung Jawi

4.2.1 Potensi yang ada di Kampung Jawi

Potensi ialah kemampuan, kesanggupan, kekuatan, ataupun daya yang dapat dikembangkan lagi yang lebih besar, seperti melalui pembangunan untuk kesejahteraan dalam masyarakat. Potensi juga merupakan hal positif yang mampu memperkuat, meningkatkan atau memajukan Kampung Jawi. Berdasarkan hasil analisis skala Likert, terdapat beberapa potensi utama yang dimiliki Kampung Jawi sebagai berikut.

1. Potensi Budaya

Potensi budaya merupakan potensi paling dominan yang dimiliki Kampung Jawi. Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa Kampung Jawi memiliki daya tarik budaya yang khas dan berbeda dibandingkan tempat wisata lain dengan skor 4,5 (sangat baik). Selain itu, lingkungan Kampung Jawi dinilai masih mampu mempertahankan nuansa budaya Jawa tradisional dengan skor 4,0 (baik). Wisatawan juga menilai tema Kampung Jawi unik dan menarik untuk dikunjungi dengan skor 3,8 (baik).

Keunggulan budaya Kampung Jawi terlihat dari berbagai kesenian tradisional seperti ketoprak, wayang, tari tradisional, dan musik gamelan yang masih dilestarikan. Wisatawan tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan budaya lokal melalui kegiatan seni dan edukasi budaya Jawa. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih terjaga dengan baik dan menjadi identitas utama Kampung Jawi sebagai wisata budaya.

2. Potensi Kuliner

Potensi kuliner merupakan daya tarik utama selain budaya. Berdasarkan hasil survei pedagang, makanan dan minuman yang dijual sebagian besar merupakan hasil buatan sendiri dengan skor 4,6 (sangat baik). Sementara itu, wisatawan menilai kuliner yang ditawarkan Kampung Jawi menarik dengan skor 3,7 (baik).

Keunikan kuliner tradisional seperti sego berkat, sego gudeg, sego godog, wedang tradisional, jajanan pasar, serta penggunaan kepeng sebagai alat transaksi menjadi pembeda Kampung Jawi dengan destinasi wisata lainnya. Potensi kuliner ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar melalui aktivitas perdagangan yang berbasis budaya lokal.

3. Potensi Sosial Masyarakat

Potensi sosial masyarakat menjadi salah satu kekuatan utama dalam pengembangan Kampung Jawi. Berdasarkan hasil analisis diatas, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata memperoleh skor 5,0 (sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang sangat tinggi dalam berbagai kegiatan wisata, mulai dari pengelolaan kawasan, penyediaan kuliner, hingga pelaksanaan pertunjukan budaya.

Selain itu pengelolaan kegiatan Kampung Jawi dinilai terorganisir dengan baik dengan skor 4,5 (sangat baik) dan visi serta misi Kampung Jawi telah tersampaikan dengan baik kepada seluruh pihak terkait dengan skor 4,5 (sangat baik). Dari sisi pedagang, kebutuhan terhadap pelatihan memperoleh skor 4,6 (sangat baik), yang menunjukkan adanya semangat masyarakat untuk terus meningkatkan kapasitas dan kualitas pelayanan wisata. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan adanya rasa memiliki yang kuat terhadap Kampung Jawi sehingga mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata.

4. Potensi Ekonomi

Kampung Jawi memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil survei pedagang, peningkatan pendapatan setelah bergabung dengan Kampung Jawi memperoleh skor 3,5 (baik). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Kampung Jawi mampu menciptakan peluang usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Selain itu, kolaborasi antara pengelola, pedagang, dan pemerintah memperoleh skor 3,9 (baik) yang menunjukkan adanya kerja sama yang cukup baik dalam mendukung pengembangan wisata. Potensi ekonomi ini dapat terus ditingkatkan melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan pengembangan produk wisata berbasis budaya dan kuliner.

5. Potensi Lingkungan

Kondisi lingkungan Kampung Jawi menjadi salah satu daya tarik wisata yang cukup kuat. Wisatawan menilai bahwa Kampung Jawi memberikan pengalaman yang menyenangkan dan mengesankan dengan skor 3,8 (baik). Selain itu, tingkat kenyamanan dan keamanan lingkungan memperoleh skor 4,2 (baik).

4.2.2 Masalah yang ada di Kampung Jawi

Masalah adalah sesuatu yang memang harus diselesaikan, yang mana masalah terjadi ketika

adanya kesenjangan antara apa yang harusnya ada dan ada pada faktanya. Kesenjangan sendiri dapat berupa aspek ekonomi, politik, sosial budaya, dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis skala Likert, terdapat beberapa permasalahan yang masih dihadapi Kampung Jawi sebagai berikut.

1. Keterbatasan Infrastruktur

Keterbatasan infrastruktur merupakan salah satu masalah utama dalam pengembangan Kampung Jawi. Wisatawan menilai bahwa aksesibilitas menuju Kampung Jawi masih kurang baik dengan skor 2,4 (kurang baik). Selain itu, petunjuk arah menuju lokasi wisata hanya memperoleh skor 2,6 (cukup) dari wisatawan dan skor 3,0 (cukup) dari pengelola.

Kondisi jalan menuju Kampung Jawi yang sempit, minim penerangan, belum tersedianya transportasi umum, serta lokasi yang berada cukup jauh dari jalan utama menyebabkan akses menuju kawasan wisata masih menjadi kendala bagi wisatawan. Permasalahan ini berpotensi mengurangi minat kunjungan wisatawan, terutama wisatawan dari luar Kota Semarang.

2. Kurangnya Promosi

Promosi menjadi salah satu aspek yang masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil persepsi pengelola, promosi wisata melalui media sosial dan media lainnya hanya memperoleh skor 2,5 (kurang baik). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan promosi Kampung Jawi belum berjalan secara optimal.

Kurangnya pemanfaatan media digital, konten promosi yang masih terbatas, serta belum adanya strategi pemasaran yang terintegrasi menyebabkan informasi mengenai Kampung Jawi belum tersebar secara luas. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya jumlah kunjungan wisatawan baru, terutama dari luar daerah.

3. Keterbatasan Fasilitas dan Konsep Wisata Outdoor

Meskipun fasilitas umum dinilai cukup baik oleh pengelola dengan skor 4,0 (baik), wisatawan memberikan penilaian yang lebih rendah yaitu 3,4 (cukup). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyediaan dan pemeliharaan fasilitas wisata.

Konsep Kampung Jawi yang mengusung nuansa tradisional dan sebagian besar menggunakan material bambu serta kayu memang menjadi daya tarik tersendiri. Namun, pada musim penghujan kondisi tanah yang becek, kurangnya area berteduh, serta risiko kerusakan fasilitas akibat cuaca menjadi kendala yang dapat mengurangi kenyamanan wisatawan.

4. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Permasalahan lain yang masih dihadapi Kampung Jawi adalah kebutuhan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Hal ini terlihat dari tingginya kebutuhan pedagang terhadap pelatihan dan workshop yang memperoleh skor 4,6 (sangat baik). Selain itu, pelatihan juga dinilai berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pedagang dengan skor 4,0 (baik).

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih membutuhkan peningkatan kemampuan dalam bidang pelayanan wisata, pemasaran digital, manajemen usaha, serta pengelolaan destinasi wisata. Oleh karena itu, diperlukan

pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan dari pemerintah maupun pihak terkait.

5. Kebersihan dan Pengelolaan Lingkungan

Aspek kebersihan masih menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Meskipun pengelola menilai kebersihan lingkungan cukup baik dengan skor 4,0 (baik), pedagang memberikan skor 3,4 (cukup) dan wisatawan memberikan skor 3,2 (cukup).

Perbedaan penilaian ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam pengelolaan kebersihan kawasan wisata, terutama pada area perdagangan dan lingkungan sekitar sungai. Sampah yang belum terkelola secara optimal berpotensi mengganggu kenyamanan wisatawan dan menurunkan kualitas lingkungan wisata. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sistem pengelolaan sampah, penambahan fasilitas kebersihan, serta edukasi kepada masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

4.3 Identifikasi Aktivitas yang ada di Kampung Jawi

Pada identifikasi aktivitas yang ada di Kampung Jawi Sub ini menguraikan berbagai kegiatan yang terdapat di Kampung Jawi sebagai bagian dari daya tarik pariwisata berbasis budayanya. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mewakili karakteristik lokal, tetapi juga berfungsi sebagai wadah interaksi langsung antara pengunjung dan masyarakat setempat. Keragaman kegiatan yang tersedia merupakan elemen kunci dalam memperkuat pengembangan Kampung Jawi sebagai destinasi pariwisata desa tematik yang berkelanjutan.

4.3.1 Aktivitas Budaya

Aktivitas budaya merupakan daya tarik khas Kampung Jawi. Aktivitas ini menampilkan berbagai kesenian tradisional Jawa yang masih dilestarikan masyarakat setempat.

a. Jaran Kepang

Jaran Kepang atau yang dikenal dengan Kudi Lumping merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat Jawa. Kesenian ini menampilkan tarian dengan properti kuda yang terbuat dari anyaman bambu (kepeng) serta di iringi musik tradisional seperti kendang, gong, dan alat musik lainnya



Sumber: <https://google/image.co.id>

Gambar 4.2 Pertunjukan Jaran Kepang

Di Kampung Jawi pertunjukan Jaran Kepang tidak hanya dipentaskan sebagai hiburan saja, akan tetapi juga memiliki nilai budaya dan spiritual yang kuat, karena dalam pertunjukan seringkali terdapat unsur mistis, biasanya jaran kepang diselenggarakan pada waktu tertentu atau untuk menyambut tamu . Bagi wisatawan pertunjukan jaran kepang menjadi pengalaman yang unik dan menarik karena jarang ditemukan di kawasan perkotaan

b. Reog

Reog merupakan kesenian tradisional yang menampilkan atraksi topeng besar yang berbentuk kepala singa dengan hiasan bulu merak. Pertunjukan ini biasanya menggunakan fisik yang cukup mengurus tenaga dikarenakan berat topeng dapat mencapai puluhan kilogram dan hanya ditopang oleh kekuatan rahang pemain.



Sumber: <https://google/image.co.id>

Gambar 4.3 Pertunjukan Reog

Di Kampung Jawi, Reog menjadi salah satu atraksi budaya yang menarik perhatian wisatawan, pertunjukan Reog biasanya ditampilkan pada acara tertentu, seperti menyambut tamu, acara agustusan, dan lain-lain. Selain sebagai hiburan untuk di tonton, pertunjukan

reog dikenal juga sebagai simbol kekuatan dan keberanian dalam budaya jawa, serta sebagai media pelestarian budaya agar tetap dikenal oleh generasi muda.

c. Wayang

Wayang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi dan telah di akui sebagai warisan budaya dunia. Kesenian Wayang menggunakan boneka sebagai media utama untuk menyampaikan cerita, dan biasanya diambil dari kisah jaman dulu seperti Ramayana, dan Mahabharata. Dalam pertunjukan wayang terdapat dalang yang berperan sebagai pencerita sekaligus penggerak alur cerita. Wayang sendiri tidak hanya sebagai hiburan semata, akan tetapi juga sebagai media penyampain nilai-nilai moral, etika, dan filosofi kehidupan.



Sumber: <https://google/image.co.id>

Gambar 4.4 Pertunjukan Wayang

Di Kampung Jawi pertunjukan wayang dikembangkan sebagai bagian dari edukasi budaya. Wisatawan dapat belajar mengenai tokoh-tokoh dalam pewayangan, serta mempelajari nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Pertunjukan wayang sendiri biasanya diselenggarakan saat sabtu malam minggu legi.

d. Gamelan

Gamelan merupakan seperangkat alat musik tradisional jawa yang terdiri dari berbagai instrumen seperti gong, kenong, saron, bonang, dan kendang. Musik gamelan memiliki irama yang khas yaitu harmonis dan memiliki nilai estetika tinggi. Dalam budaya jawa, Gamelan tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi memiliki arti filosofis yang berkaitan dengan keseimbangan, keharmonisan, dan kebersamaan. Setiap instrumen dalam gamelan memiliki peran masing-masing, jika dimainkan secara bersamaan akan menghasilkan harmoni yang indah.



Sumber: <https://google/image.co.id>

Gambar 4.5 Pertunjukan Gamelan

Di Kampung Jawi, Gamelan tidak hanya ditampilkan sebagai pertunjukan musik, akan tetapi sebagai kegiatan interaksi bagi wisatawan. Pengunjung diberikan kesempatan untuk belajar memainkan alat musik Gamelan secara langsung dengan bimbingan pengelola. Kegiatan ini memberikan pengalaman yang bersifat partisipatif, dimana wisatawan tidak hanya menonton, akan tetapi juga mencoba dalam aktivitas budaya. Selain itu aktivitas ini juga menjadi sarana edukasi dalam memperkenalkan musik tradisional kepada masyarakat.

4.3.2 Aktivitas Kuliner

Aktivitas kuliner di Kampung Jawi menjadi salah satu daya tarik utama dan faktor utama wisatawan berkunjung ke Kampung Jawi. Kuliner tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan konsumsi, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman wisata. Kampung Jawi sendiri mengusung konsep tradisional Jawa, baik dari segi makanan maupun arsitektur bangunannya. Bangunan, meja, dan kursi yang digunakan didominasi oleh material bambu dan kayu yang mencerminkan kearifan lokal. Jenis makanan dan minuman yang disajikan pun merupakan kuliner tradisional, seperti pecel, sego megono, sego godog, gendar, gudeg, wedang uwuh, es temulawak, hingga es doger. Keunikan lainnya terletak pada sistem pembayaran yang menggunakan uang "kepeng" berbahan kayu, yang terinspirasi dari alat tukar pada masa Kerajaan Majapahit. Selain itu, sistem penerangan di kawasan ini tidak menggunakan listrik, melainkan lampu minyak atau yang dalam istilah Jawa dikenal sebagai "senter", sehingga menghadirkan suasana tempo dulu yang khas. Para penjual yang berpartisipasi juga merupakan warga setempat di Kampung Jawi.



Sumber: Survey Primer, 2026

Gambar 4.6 Aktivitas Kuliner di Kampung Jawi

Dengan berbagai keunikan tersebut, Kampung Jawi di Semarang memiliki daya tarik yang berbeda dibandingkan destinasi wisata lainnya. Hal ini juga didukung oleh waktu operasional yaitu mulai pukul 17.00 WIB hingga 22.00 WIB. Sebagai wisata budaya dan kuliner, Kampung Jawi juga menawarkan suasana yang sejuk dengan hembusan angin yang nyaman, terutama jika dibandingkan dengan kondisi Kota Semarang pada siang hari. Untuk jumlah wisatawan sendiri biasanya pada hari senin hingga jumat berkisaran 50 -150 wisatawan, sedangkan pada hari sabtu hingga minggu bisa mencapai 100 – 300 wisatawan, jika cuaca cerah bisa mencapai lebih dari yang diperkirakan.

4.3.3 Aktivitas Edukasi

Aktivitas edukasi dalam pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang di tata untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman belajar kepada wisatawan mengenai budaya, lingkungan, maupun kehidupan masyarakat lokal. Kampung Jawi sendiri merupakan kampung wisata budaya yang memiliki potensi dalam pengembangan aktivitas edukasi. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat yang masih kental akan budaya jawa serta lingkungan yang masih alami dapat dijadikan sebagai media edukasi atau pembelajaran. Aktivitas edukasi di Kampung Jawi tidak hanya menyampaikan pengetahuan saja, akan tetapi juga mempraktekan langsung yang melibatkan wisatawan. Berikut merupakan jenis-jenis edukasi yang terdapat di Kampung Jawi :

a. Edukasi Budaya Jawa

Edukasi budaya jawa merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan mengenai nilai-nilai budaya, norma, serta filosofi kehidupan masyarakat jawa. Dalam prakteknya wisatawan diajak untuk memahami berbagai aspek budaya, seperti ber tata krama (unggah-ungguh), adat istiadat, bahasa, serta nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Proses edukasi biasanya dilakukan dengan berinteraksi langsung wisatawan dengan masyarakat lokal, sehigga dapat terciptanya pengalaman belajar yang nyata. Selain itu edukasi budaya juga dapat berupa melalui pertunjukan seni,

cerita tradisional, serta praktik langsung berkomunikasi dalam budaya jawa. Nilai utama dari edukasi budaya di Kampung jawi ialah menanamkan sikap menghargai budaya lokal serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya di era jaman modernisasi.

b. Edukasi Kesenian Tradisional

Edukasi kesenian tradisional merupakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan seni budaya seperti musik gamelan, tari tradisional, serta pertunjukan seni lainnya. Dalam praktiknya wisatawan tidak hanya sebagai penonton, akan tetapi juga dapat mencpba dan mempraktikan secara langsung. Seperti wisatawan dapat belajar memainkan alat musik gamelan dengan bimbingan masyarakat setempat, selain itu wisatawan dapat memahami proses pertunjukan yaitu penggunaan kostum, serta makna yang terkandung dalam setiap gerakan atau irama musik. Aktivitas edukasi kesenian bersifat partisipatif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memberikan pemahaman secara mendalam. Edukasi kesenian tradisional ini juga berperan penting terhadap melestarikan seni budaya agar dapat dikenal dan di minato oleh generasi muda atau di masa yang mendatang.

c. Edukasi Kuliner Tradisional

Edukasi kuliner tradisional merupakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan makanan dan minuman khas daerah. Dalam praktiknya wisatawan diajak mengenal bahan-bahan yang digunakan, serta nilai budaya yang terkandung dalam kuliner tradisional. Di Kampung Jawi wisatawan dapat memahami kegiatan memasak makanan tradisional, serta memahami filosofi di balik penyajian makanan, misalnya penggunaan bahan alami, cara memasak tradisional, serta kebiasaan makan masyarakat jawa. Selain memberikan pengetahuan, edukasi kuliner tradisional memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan, sehingga wisatawan dapat lebih memahami dan menghargai kekayaan kuliner lokal. Edukasi kuliner tradisional juga dapat membantu mendukung pengembangan ekonomi kreatif masyarakat.

d. Edukasi Lingkungan dan Kehidupan Desa

Edukasi lingkungan dan kehidupan desa merupakan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengenalan kondisi lingkungan serta pola kehidupan masyarakat pedesaan. Dalam prakteknya wisatawan diajak untuk melihat dan memahami secara langsung bagaimana masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari. Di Kampung Jawi wisatawan dapat memahami kegiatan yang dilakukan seperti pengenalan aktivitas perdagangan, pengelolaan lingkungan, serta interaksi sosial masyarakat. Wisatawan dapat belajar menjaga kebersihan lingkungan, serta nilai-nilai gotong royong yang masih kuat dalam masyarakat desa. Aktivitas ini memberikan pengalaman autentik yang tidak dapat ditemukan di lingkungan perkotaan. Selain itu, edukasi lingkungan juga dapat meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

4.3.4 Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial di Kampung Jawi sangat erat kaitannya dengan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai penggerak utama dalam pengelolaan wisata. Dalam konteks pengembangan potensi pariwisata, tentunya terdapat pihak yang berperan sebagai penggerak

di setiap wilayah. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan suatu lembaga yang berada di tingkat kelurahan atau desa yang bergerak dalam bidang kepariwisataan. Pokdarwis Kampung Jawi yang berkedudukan di Kelurahan Sukorejo RW 01 memiliki peran penting sebagai penggerak dalam pengembangan kawasan wisata Kampung Jawi. Selain itu, Pokdarwis Kampung Jawi juga secara rutin memperoleh pelatihan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang, khususnya terkait pengembangan wisata berbasis potensi lokal, pengelolaan kegiatan pariwisata yang tepat, serta pengembangan fasilitas pendukung seperti homestay.

Keberadaan Pokdarwis Kampung Jawi yang beranggotakan masyarakat setempat, khususnya warga RW 01 Kelurahan Sukorejo, menunjukkan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pengembangan kawasan wisata kampung tematik. Hal ini juga berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas penunjang pariwisata di kawasan tersebut. Adapun Pokdarwis Kampung Jawi memiliki visi dan misi serta struktur organisasi yang menjadi dasar dalam menjalankan perannya, yang akan dijelaskan sebagai berikut

4.4 Menyusun Strategi Pengembangan Kampung Jawi Menggunakan SWOT

Berdasarkan kondisi terkini, Kampung Jawi menunjukkan perkembangan yang mencerminkan telah tercapainya tahap pendewasaan dalam siklus pengembangan destinasi wisata. Hal tersebut terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan, peran aktif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), meningkatnya pendapatan para pedagang, serta terselenggaranya berbagai pertunjukan seni dan budaya secara rutin. Selain itu, Kampung Jawi telah memiliki identitas sebagai destinasi wisata budaya yang dikenal oleh masyarakat, didukung oleh sistem pengelolaan yang cukup baik, dan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi warga sekitar. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti optimalisasi promosi, perbaikan aksesibilitas menuju lokasi, penyediaan fasilitas pendukung yang lebih memadai, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata.

Tahap pendewasaan yang telah dicapai Kampung Jawi menunjukkan bahwa fokus pengembangan selanjutnya bukan lagi pada pengenalan destinasi, melainkan pada peningkatan kualitas serta keberlanjutan pengelolaan wisata. Oleh karena itu, strategi yang perlu dilakukan meliputi penguatan identitas budaya sebagai keunggulan utama destinasi, pengembangan inovasi melalui penambahan atraksi wisata seperti wisata sungai, pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi yang lebih efektif, peningkatan kualitas fasilitas dan aksesibilitas, serta penguatan kapasitas masyarakat melalui berbagai program pelatihan dan pemberdayaan. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu menjaga daya tarik Kampung Jawi, meningkatkan daya saing destinasi, serta mendukung keberlanjutan pengembangannya di tengah persaingan sektor pariwisata pada masa mendatang.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di wilayah Kampung Jawi, terdapat beberapa

kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam pengembangan wisata Kampung Jawi. Adapun analisis SWOT dari pengembangan wisata Kampung Jawi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6 Analisis SWOT Wisata Kampung Jawi

Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)
• Memiliki konsep wisata budaya yang khas • Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Kampung Jawi • Area parkir yang cukup memadai bagi wisatawan • Fasilitas umum seperti toilet, tempat ibadah, dan lainnya tersedia dengan baik. • Peningkatan pendapatan pedagang	• Promosi wisata belum optimal • Program pelatihan dan workshop perlu ditingkatkan • Belum tersedia transportasi umum langsung menuju tempat wisata • Belum tersedia fasilitas tambahan seperti area bermain anak dan tempat berteduh yang memadai • Kebersihan area tempat wisata perlu ditingkatkan
Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threaths)
• Event budaya rutin dapat meningkatkan kunjungan • Kemitraan dengan pihak swasta guna dukungan kapasitas SDM • Potensi pengembangan wisata edukasi budaya Jawa. • Peluang kerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, maupun komunitas budaya • Potensi pengembangan wisata sungai	• Perubahan minat wisatawan terhadap jenis wisata modern • Menurunnya prioritas kebijakan pemerintah terhadap pengembangan Kampung Tematik • Kondisi akses yang kurang memadai menuju tempat wisata • Ketika musim hujan membuat yang menyebabkan area wisata menjadi becek dikarenakan konsep yang outdoor • Persaingan dengan destinasi wisata lain

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2026

Tabel 4.7 Analisis SWOT IFAS EFAS Pengembangan Wisata Kampung Jawi

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
INTERNAL FACTOR ANALYSIS SUMMARY (IFAS)				

Strategi Pengembangan Obyek Wisata Kampung Tematik (Studi Di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)
Mochammad Wildan Huda ¹, Eppy Yuliani ²

KEKUATAN (STRENGTHS)				
1.	Memiliki konsep wisata budaya yang khas	0,23	3,2	0,74
2.	Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Kampung Jawi	0,25	4,2	1,05
3.	Area parkir yang cukup memadai bagi wisatawan	0,18	3,2	0,55
4.	Fasilitas umum seperti toilet, tempat ibadah, dan lainnya tersedia dengan baik.	0,16	3	0,48
5.	Peningkatan pendapatan pedagang	0,18	3,3	0,59
KELEMAHAN (WEAKNESSES)				
1.	Promosi wisata belum optimal	0,19	3,1	0,59
2.	Program pelatihan dan workshop perlu ditingkatkan	0,17	2,9	0,49
3.	Belum tersedia transportasi umum langsung menuju tempat wisata	0,21	2,1	0,45
4.	Belum tersedia fasilitas tambahan seperti area bermain anak dan tempat berteduh yang memadai	0,28	3,2	0,89
5.	Kebersihan area tempat wisata perlu ditingkatkan	0,15	2,2	0,33
	Total Skor IFAS	1.00		6,16
EKSTERNAL FACTOR ANALYSIS SUMMARY (EFAS)				
PELUANG (OPPORTUNITIES)				
1.	Event budaya rutin dapat meningkatkan kunjungan	0,18	2,5	0,45
2.	Kemitraan dengan pihak swasta guna dukungan kapasitas SDM	0,23	3,5	0,81
3.	Potensi pengembangan wisata edukasi budaya Jawa.	0,26	4,3	1,10
4.	Peluang kerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, maupun komunitas budaya	0,18	2,8	0,50
5.	Potensi pengembangan wisata sungai	0,15	2,0	0,31
ANCAMAN (THREATS)				
1.	Perubahan minat wisatawan terhadap jenis wisata modern	0,16	1,9	0,30
2.	Menurunnya prioritas kebijakan pemerintah terhadap pengembangan Kampung Tematik	0,18	2,2	0,41
3.	Kondisi akses yang kurang memadai menuju tempat wisata	0,24	3,2	0,76
4.	Ketika musim hujan membuat yang menyebabkan area wisata menjadi becek	0,26	3,2	0,84

	dikarenakan konsep yang outdoor			
5.	Persaingan dengan destinasi wisata lain	0,16	2,0	0,32
	Total Skor EFAS	1.00		5,79

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2026

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan External Factor Analysis Summary (EFAS), diketahui bahwa nilai IFAS Kampung Jawi mencapai 6,16, sedangkan nilai EFAS sebesar 5,79. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor internal memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan faktor eksternal dalam mendukung perkembangan destinasi wisata Kampung Jawi. Tingginya nilai IFAS menunjukkan bahwa Kampung Jawi mempunyai kekuatan internal yang menjadi dasar utama dalam pengembangan wisata, meliputi keunikan konsep wisata berbasis budaya, tingginya peran serta masyarakat dalam pengelolaan kawasan, ketersediaan fasilitas pendukung dasar, kondisi area parkir yang cukup mendukung, serta peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat khususnya para pedagang. Berbagai potensi internal tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan dan penguatan posisi Kampung Jawi sebagai destinasi wisata budaya.

Di sisi lain, nilai EFAS sebesar 5,79 menunjukkan bahwa lingkungan eksternal masih memberikan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan Kampung Jawi. Beberapa peluang tersebut meliputi pelaksanaan kegiatan budaya secara berkala, terbukanya kerja sama dengan pihak swasta, lembaga pendidikan, perguruan tinggi, maupun komunitas budaya, pengembangan konsep wisata edukasi berbasis budaya Jawa, serta pemanfaatan potensi sungai sebagai alternatif atraksi wisata. Namun, dalam proses pengembangannya Kampung Jawi juga menghadapi berbagai faktor penghambat dari lingkungan eksternal, seperti perubahan kecenderungan wisatawan yang mulai mengarah pada wisata modern, berkurangnya perhatian kebijakan pemerintah terhadap pengembangan Kampung Tematik, keterbatasan akses menuju lokasi wisata, kendala kenyamanan akibat kondisi cuaca pada konsep wisata terbuka, serta semakin meningkatnya persaingan dengan destinasi wisata lainnya di Kota Semarang.

Selisih nilai antara faktor internal dan eksternal, yaitu IFAS sebesar 6,16 dan EFAS sebesar 5,79, menghasilkan perbedaan sebesar 0,37. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan internal Kampung Jawi masih lebih unggul dibandingkan pengaruh faktor eksternal yang ada. Kondisi ini menggambarkan bahwa Kampung Jawi memiliki kemampuan internal yang cukup kuat untuk menghadapi berbagai tantangan dari luar. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan Kampung Jawi ke depan akan sangat bergantung pada kemampuan pengelola dan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki, terutama karena dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan Kampung Tematik saat ini tidak lagi menjadi fokus utama seperti pada periode Program Gerbang Hebat.

Walaupun memiliki berbagai keunggulan, Kampung Jawi masih menghadapi beberapa permasalahan internal yang perlu diperhatikan dalam proses pengembangan wisata. Beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki meliputi strategi promosi yang belum maksimal,

keterbatasan kegiatan pelatihan bagi masyarakat, belum adanya akses transportasi umum langsung menuju lokasi, kurangnya fasilitas tambahan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan, serta perlunya peningkatan pengelolaan kebersihan kawasan. Perbaikan terhadap berbagai kelemahan tersebut menjadi langkah penting agar Kampung Jawi mampu meningkatkan kualitas pelayanan, memperkuat daya saing, dan lebih siap menghadapi perubahan serta tantangan dalam perkembangan sektor pariwisata.

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS serta mempertimbangkan posisi Kampung Jawi yang telah berada pada tahap pendewasaan (*maturity stage*) dalam siklus perkembangan destinasi wisata, strategi yang paling sesuai untuk diterapkan adalah strategi ST (*Strength–Threat*). Strategi ini dipilih karena Kampung Jawi memiliki kekuatan internal yang mampu menjadi modal utama dalam menghadapi berbagai tantangan dari luar. Kekuatan tersebut meliputi keunikan wisata budaya yang menjadi identitas kawasan, tingginya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi, tersedianya fasilitas dasar yang mendukung kegiatan wisata, serta manfaat ekonomi yang telah dirasakan oleh masyarakat setempat. Di sisi lain, terdapat sejumlah ancaman eksternal yang berpotensi menghambat keberlanjutan pengembangannya, antara lain menurunnya perhatian pemerintah terhadap program Kampung Tematik, perubahan preferensi wisatawan yang cenderung memilih destinasi wisata modern, meningkatnya persaingan dengan objek wisata lain, keterbatasan aksesibilitas menuju lokasi, serta berkurangnya kenyamanan akibat konsep wisata yang bersifat terbuka. Atas dasar kondisi tersebut, strategi ST dipandang paling tepat karena menitikberatkan pada pemanfaatan seluruh kekuatan internal untuk mengurangi dampak ancaman eksternal sehingga keberlangsungan pengembangan Kampung Jawi dapat terus terjaga.

Pendekatan tersebut juga sejalan dengan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan dalam ajaran Islam sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-A'raf ayat 56, "*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya...*" (QS. Al-A'raf: 56). Kandungan ayat tersebut menegaskan bahwa pembangunan, termasuk pengembangan objek wisata, tidak semata-mata ditujukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan maupun memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan kelestarian lingkungan, menjaga nilai-nilai budaya lokal, memperkuat kehidupan sosial masyarakat, serta menghindari berbagai bentuk pembangunan yang berpotensi menimbulkan kerusakan. Oleh karena itu, penerapan strategi ST tidak hanya diarahkan untuk memperkuat daya saing Kampung Jawi sebagai destinasi wisata budaya, tetapi juga untuk memastikan bahwa seluruh proses pengembangannya berlangsung sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

Penerapan strategi ST dirancang dalam jangka waktu menengah, yaitu sekitar tiga hingga lima tahun, mengingat Kampung Jawi telah memiliki sistem pengelolaan yang relatif mapan dan telah melewati tahap awal pengembangan destinasi wisata. Fokus utama pada periode tersebut diarahkan pada peningkatan kapasitas pengelola dan masyarakat, perbaikan kualitas pelayanan kepada wisatawan, pengembangan inovasi atraksi berbasis budaya lokal, optimalisasi promosi secara mandiri, serta penguatan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti sektor swasta, perguruan tinggi, dan komunitas budaya sebagai sumber

dukungan pengembangan. Pemilihan rentang waktu tersebut didasarkan pada kebutuhan proses yang bertahap dalam memperkuat kelembagaan, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, mengembangkan produk wisata, serta menyempurnakan fasilitas penunjang. Dengan implementasi strategi ST yang dilakukan secara konsisten, Kampung Jawi diharapkan mampu mempertahankan identitasnya sebagai destinasi wisata budaya berbasis masyarakat, meningkatkan daya saing di tengah perkembangan sektor pariwisata, serta menjaga keberlanjutan pengelolaannya dalam menghadapi perubahan kebijakan maupun dinamika industri pariwisata tanpa mengabaikan prinsip pembangunan yang menjaga kelestarian sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-A'raf ayat 56.

4.5 Temuan Studi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta kajian teori dalam penelitian ini, ditemukan beberapa hal yang baru yang menjadikan temuan studi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8 Temuan Studi Konsep 4A

Variabel	Indikator	Hasil
Pengembangan wisata	Atraksi	Pada aspek Atraksi menunjukkan kondisi yang baik yaitu dengan nilai skor rata-rata 3,99 dikarenakan didukung oleh berbagai aktivitas budaya dan kuliner yang menjadi daya tarik utama wisatawan.
	Aksebilitas	Pada aspek Aksesibilitas menunjukan masih perlu perhatian lebih lanjut yaitu dengan nilai skor rata-rata 3,27, ditemukan bahwa kondisi akses menuju lokasi wisata masih menjadi salah satu kelemahan utama karena belum tersedianya transportasi umum langsung menuju lokasi serta keterbatasan petunjuk arah wisata.
	Amenitas	Pada aspek Amenitas menunjukan nilai yang cukup baik yaitu dengan nilai skor rata-rata 3,7 , dikarenakan telah tersedia fasilitas dasar seperti toilet, tempat ibadah, dan area parkir. Namun demikian, masih terdapat kebutuhan penambahan fasilitas pendukung seperti area bermain anak dan tempat berteduh
	Ansilari	Pada aspek Ansilari menjadi aspek dengan nilai tertinggi dibandingkan aspek lainnya yaitu dengan nilai skor rata-rata 4,07. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan Kampung Jawi yang dikelola oleh Pokdarwis telah berjalan dengan baik dan adanya keterlibatan masyarakat secara penuh

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2026

Tabel 4.9 Temuan Studi Potensi dan Masalah Kampung Jawi

Temuan Studi	Hasil
Potensi	Kampung Jawi memiliki potensi budaya yang sangat kuat dan menjadi daya tarik utama wisata yaitu melalui kesenian tradisional seperti wayang, gamlean, reog, dan jaran kepeng yang masih akrab dipertunjukkan kepada wisatawan
	Potensi kuliner tradisional menjadi faktor utama kunjungan wisatawan dengan konsep yang berbeda dari wisata kuliner lainnya yaitu berupa dari penggunaan mata uang tempo dulu sebagai alat transaksi dan suasana yang tenang seperti tempo dulu yang memberikan pengalaman yang berbeda bagi pengunjung
	Tingginya partisipasi penuh dari masyarakat dalam pengelolaan Kampung Jawi menjadikan modal sosial yang kuat dalam mengembangkan keberlanjutan Kampung Jawi
	Adanya Kampung Jawi memberikan dampak ekonomi positif yaitu berupa peningkatan pendapatan bagi para masyarakat yang bergabung di Kampung Jawi sebagai pedagang
	Kampung Jawi memiliki potensi pengembangan wisata yaitu dengan memanfaatkan sungai yang berada di samping Kampung Jawi sebagai atraksi wisata baru
Masalah	Infrastuktur dan aksesibilitas menuju Kampung Jawi masih menjadi kendala, termasuk belum tersedianya transportasi umum langsung menuju Kampung Jawi
	Promosi wisata yang dilakukan belum optimal sehingga wisata Kampung belum dikenal secara luas oleh masyarakat luar daerah
	Fasilitas pendukung wisata masih terbatas, termasuk belum adanya area bermain anak dan tempat berteduh yang memadai bagi wisatawan
	Perlunya diadakannya pelatihan peningkatan sumber daya manusia, terutama dalam hal pelayanan wisata, pemasaran digital, manajemen usaha, dan pengelolaan destinasi wisata
	Pengelolaan kebersihan kawasan wisata terkadang belum optimal, terkadang dijumpai sampah yang berserakan dan terkadang ada yang membuang sampah di pinggir sungai.

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2026

1. Pada aktivitas di Kampung Jawi terdapat 4 aktivitas utama yang saling menguatkan. Budaya menjadi daya tarik utama dengan pentas jaran kepeng, reog, wayang, dan gamelan yang berfungsi sebagai hiburan sekaligus pelestarian budaya Jawa dengan pengalaman yang berkesan. Kuliner menarik wisatawan melalui konsep Jawa jaman duku seperti makanan tradisional, transaksi uang kepeng, bangunan bambu-kayu, dan lampu minyak, yang menciptakan suasana unik sekaligus memberi manfaat ekonomi langsung dikarenakan yang berdagang di Kampung Jawi ialah warga setempat. Edukasi menjadikan Kampung Jawi destinasi wisata edukatif melalui pembelajaran langsung

tentang budaya, seni, kuliner, lingkungan, dan kehidupan desa. Sementara pada aktivitas sosial didukung Pokdarwis sebagai penggerak utama yang mengelola wisata, meningkatkan partisipasi warga, menjalin kerja sama, dan mengembangkan wisata berbasis budaya lokal dengan struktur organisasi jelas dan pelatihan pemerintah. Keempatnya menjadikan Kampung Jawi bukan hanya tempat rekreasi, tapi juga sarana pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat.

2. Hasil analisis SWOT melalui perhitungan IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa Kampung Jawi memiliki kondisi internal yang lebih kuat dengan nilai IFAS sebesar 6,16 dibandingkan faktor eksternal dengan nilai EFAS sebesar 5,79. Kekuatan utama Kampung Jawi terletak pada konsep wisata budaya yang khas, tingginya keterlibatan masyarakat, tersedianya fasilitas dasar, serta manfaat ekonomi bagi pedagang. Meskipun memiliki peluang pengembangan melalui inovasi atraksi budaya, kerja sama dengan berbagai pihak, dan pengembangan wisata edukasi, Kampung Jawi masih menghadapi ancaman berupa menurunnya prioritas kebijakan pemerintah terhadap Kampung Tematik, persaingan destinasi wisata, perubahan tren wisatawan, serta keterbatasan akses dan kondisi lingkungan. Berdasarkan kondisi tersebut, strategi yang sesuai adalah strategi ST (Strength–Threat) dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi tantangan eksternal melalui penguatan identitas budaya, peningkatan kemandirian pengelolaan, dan pengembangan inovasi wisata dalam jangka menengah (3–5 tahun)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan obyek wisata Kampung Tematik Kampung Jawi di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis 4A, Kampung Jawi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya di Kota Semarang. Aspek Ancillary memperoleh nilai tertinggi (4,07), menunjukkan bahwa pengelolaan wisata dan keterlibatan masyarakat sudah berjalan dengan baik. Aspek Atraksi (3,99) dan Amenitas (3,70) juga berada pada kategori baik, sedangkan Aksesibilitas (3,27) masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan..
2. Berdasarkan identifikasi potensi, Kampung Jawi memiliki potensi budaya, kuliner, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Potensi budaya menjadi keunggulan utama melalui pelestarian kesenian tradisional, kuliner khas, serta konsep penggunaan uang kepeng yang menjadi daya tarik wisata. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata mampu meningkatkan perekonomian warga.
3. Berdasarkan identifikasi permasalahan, pengembangan Kampung Jawi masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan akses dan infrastruktur, promosi digital yang belum optimal, kurangnya fasilitas pendukung, perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengelolaan kebersihan kawasan yang masih perlu ditingkatkan.
4. Berdasarkan hasil analisis Kampung Jawi berada pada tahap pendewasaan (maturity stage) dengan kondisi internal yang kuat untuk mendukung keberlanjutan wisata.

Strategi pengembangan yang direkomendasikan adalah strategi ST dalam jangka menengah (3–5 tahun), yaitu mengoptimalkan potensi budaya, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan mandiri untuk menghadapi berbagai ancaman eksternal. Melalui strategi tersebut, Kampung Jawi diharapkan mampu mempertahankan daya tarik wisata budaya, meningkatkan daya saing, serta mengurangi ketergantungan terhadap dukungan pemerintah dalam pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran QS. Al-A'raf ayat 56.
- Adhi Widyarthara, A. R. A. (2022). KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KAMPUNG TEMATIK DI KOTA MALANG Adhi. *Jurnal Arsitektur*, VI, 95–108.
- Anggriana, 1Natasya Mentari Putri Lusi; 2Prilia Resa. (2022). Pengaruh Program Desa Wisata Terhadap Perkembangan Ekonomi Desa Dan Pelestarian Budaya Lokal. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 12(1), 52–66.
- Astuti, D. W., Arsitektur, P. S., Surakarta, U. M., Surakarta, P. K., Budaya, W., Manajemen, P. S., Surakarta, U. M., Wibowo, D. S., Arsitektur, P. S., Surakarta, U. M., Styo, R., Prambudi, A., Arsitektur, P. S., Surakarta, U. M., Surakarta, T., Pengembangan, P., Wisata, K., & Surakarta, P. K. (2023). Pemetaan karakteristik kemlayan melalui pendekatan terintegrasi dalam konteks pengembangan kampung tematik. *Jurnal Arsitektur*, 20(2).
- Bahri, E. S. (2024). *Preliminary Study of Strategies for Developing Tourism Destinations*. 1(1), 1–7.
- Bobsuni, N., & Ma'ruf, M. F. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik). *Publika*, 215–226. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p215-226>
- Christantia, N. R., & Prasetyo, A. S. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA KAMPUNG TEMATIK BERKELANJUTAN. : : *Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 14, 1–14.
- Feritrianti, A. (2022). Perancangan Kampung Tematik Jajan Pasar Gajahmungkur sebagai Destinasi Wisata. *Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Indonesia*, 6(1).
- Harahap, S. A., & Rahmi, D. H. (2020). Pengaruh kualitas daya tarik wisata budaya terhadap minat kunjungan wisatawan nusantara ke kotagede. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.24843/jkh.2020.v04.i01.p02>
- Mantu, Y. H. (2019). Studi Literatur : Pariwisata Sebagai Ilmu Pengetahuan, Disiplin Ilmu atau Kajian. *Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata (STIPAR) Tamalatea Makassar*, Vol. 8 No.(2), 121–130.
- Mira Maulani Utami. (2019). *VILLAGE TOURISM: THE IMPLEMENTATION OF COMMUNITY-BASED TOURISM*. 100(Icoi), 537–542.
- Muszyńska, B. (2023). *Snowball Sampling and Nature Implementation of Its Reflexive Methodology and a Storyline in Dual-Language Field Research * Overexcitability Children 9 in Parents ' Perception . Does Sex Matter ?* 105–120.
- Nasik, K. (2019). Membaca Hambatan Implementasi Pariwisata Halal Bangkalan. *Dinar* :

Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam, 5(1), 11–21.
<https://doi.org/10.21107/dinar.v5i1.5124>

- Putri, L. Y., Pigawati, B., Diponegoro, U., Tengah, J., Diponegoro, U., & Tengah, J. (2019). Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota WISATA BUDAYA KAMPUNG JAWI DI KOTA SEMARANG BERDASARKAN ASPEK PERMINTAAN DAN PENAWARAN. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 15(3), 248–261.
- Sarudin, R. (2023). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Saungkuriang Kota Tangerang*. 6(1), 220–228.
- Susanti, M. H. (2019). Empowering and Developing The Local Potency Through Thematic Village in Semarang. *Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Semarang*, 313(ICoRSIA 2018), 2019–2021.
- Yuliaty, D. (2019, January). Thematic Village Development for Creative Economy Improvement of Semarang City Residents. In *Proceedings of the Proceedings of the First International Conference on Culture, Literature, Language Maintenance and Shift, CL-LAMAS 2019, 13 August 2019, Semarang, Central Java, Indonesia*
- Saragih, E., Esariti, L., & Wahyono, H. (2021). Pencapaian Tujuan Program Kampung Tematik Berbasis Pengarusutamaan Gender Di Kampung Sentra Bandeng. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(2), 143-153.
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of psychology*.
- Widiastuti, S., Ardiyanto, A., Muljadinata, A. S., & Tarigan, R. (2025). Pola Penggunaan Ruang Komunal di Kampung Batik, Semarang. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, 7(01), 50-60.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni Dan Budaya Daerah di Jurang Blimbing Tembalang Semarang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(4), 377-385.
- Cahyani, S. D., Astuti, W., & Putri, R. A. (2020). Kampung Tematik Sebagai Elemen Primer Kegiatan Wisata Perkotaan di Surakarta. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 2(2), 117-129.